

Sejarah dan Perkembangan Perguruan Pencak Silat MS Jalan Enam Pengasinan dalam Perspektif Historis dan Sosiokultural

Citra Ashri Rahmawati^{a,1}, Fitrah Febri Salam^{b,2}, Suwandi^{c,3}, Ramdan Berwantoro^{d,4}, Imam Hanafi^{e,5}

^a Program Studi Administrasi Bisnis Terapan, Politeknik Negeri Jakarta

^{b,c} Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pamulang

^d Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang

^e Prodi ilmu hukum 2, Fakultas Hukum, Universitas Pamulang

¹ citraashripersonal@gmail.com; ² fitrahfebrisalam96@gmail.com; ³ wandy.idoy@gmail.com;

⁴ ramdanajih09@gmail.com; ⁵ advocateimam99@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 17 Agustus 2024

Direvisi: 8 September 2024

Disetujui: 21 Oktober 2024

Tersedia Daring: 1 November 2024

Kata Kunci:

Pencak Silat

MS Jalan Enam Pengasinan

Seni Bela Diri Tradisional

ABSTRAK

Perguruan Pencak Silat MS Jalan Enam Pengasinan merupakan salah satu perguruan pencak silat yang telah berkembang sejak tahun 1978 dan memiliki peran penting dalam pelestarian seni bela diri tradisional Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejarah, perkembangan, serta kontribusi Perguruan Pencak Silat MS Jalan Enam Pengasinan dalam konteks pelestarian budaya dan seni bela diri tradisional. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan studi dokumentasi dan wawancara mendalam terhadap anggota perguruan dan pengurus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan yang visioner, komitmen terhadap tradisi, serta upaya untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman menjadi faktor utama dalam keberhasilan perguruan ini. Selain itu, Perguruan Pencak Silat MS Jalan Enam Pengasinan juga berhasil memperkenalkan seni bela diri tradisional Indonesia ke dunia internasional. Perguruan ini tidak hanya berperan dalam pengembangan fisik dan mental para anggotanya, tetapi juga berkontribusi dalam memperkuat kohesi sosial di masyarakat serta mempertahankan nilai-nilai budaya Indonesia.

ABSTRACT

Keywords:

Pencak Silat

MS Jalan Enam pengasinan

Traditional Martial Arts

The MS Jalan Enam Pengasinan Silat School is one of the martial arts schools that has developed since 1978 and plays an important role in the preservation of traditional Indonesian martial arts. This study aims to analyze the history, development, and contributions of the MS Jalan Enam Pengasinan Silat School in the context of cultural preservation and traditional martial arts. The research uses a qualitative approach with documentary studies and in-depth interviews with the school's members and administrators. The results of the study indicate that visionary leadership, commitment to tradition, and efforts to adapt to modern developments are the main factors in the success of this school. Furthermore, the MS Jalan Enam Pengasinan Silat School has succeeded in introducing traditional Indonesian martial arts to the international stage. This school not only plays a role in developing the physical and mental abilities of its members but also contributes to strengthening social cohesion in the community while preserving the values of Indonesian culture.

©2024, Citra Ashri Rahmawati, Fitrah Febri Salam, Suwandi,

Ramdan Berwantoro, Imam Hanafi

This is an open access article under CC BY-SA license





1. Pendahuluan

Pencak silat bukan sekadar seni bela diri, tetapi juga cerminan dari sejarah, budaya, dan nilai-nilai sosial yang berkembang di masyarakat Indonesia. Perguruan Pencak Silat MS Jalan Enam Pengasinan adalah salah satu contoh konkret dari warisan ini, yang tidak hanya berfungsi sebagai wadah pelatihan bela diri, tetapi juga sebagai penjaga nilai-nilai tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Perguruan ini didirikan oleh Misar pada awal abad ke-20, di mana ia mengembangkan Jurus Jalan Enam dari ilmu bela diri yang dipelajarinya dari enam guru berbeda. Pendirian perguruan ini didasari oleh tujuan untuk membentuk karakter dan identitas komunitas, serta memperkuat semangat kebangsaan, terutama setelah kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945 (Wandy Idoy, 2023).

Konteks sosial dan budaya pencak silat dalam perguruan MS Jalan Enam Pengasinan juga erat kaitannya dengan fenomena yang disebut "*cultural resilience*" atau ketahanan budaya. Menurut (Equere dkk., 2020), ketahanan budaya adalah kemampuan suatu komunitas untuk mempertahankan identitas budaya mereka meskipun mengalami perubahan sosial yang pesat. Perguruan pencak silat seperti MS Jalan Enam Pengasinan menunjukkan ketahanan budaya dengan terus melestarikan ilmu bela diri tradisional, walaupun di tengah pengaruh budaya asing dan modernisasi. Ketahanan budaya ini menjadi landasan yang memungkinkan perguruan ini untuk terus berkembang, mengakar kuat dalam nilai-nilai lokal, dan tetap relevan hingga saat ini.

Selain itu, pencak silat sendiri telah diakui secara global sebagai warisan budaya tak benda oleh UNESCO pada tahun 2019, yang menggarisbawahi pentingnya pencak silat dalam konteks budaya Indonesia, pengakuan ini memberikan legitimasi pada pencak silat sebagai bagian dari identitas nasional Indonesia (Kemendikbud, 2019). Perguruan MS Jalan Enam Pengasinan berperan dalam menjaga tradisi ini dengan mengedepankan warisan seni bela diri lokal yang kaya akan nilai filosofi dan moral. Dengan demikian, perguruan ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat pelatihan fisik tetapi juga sebagai lembaga pembelajaran budaya dan identitas bagi masyarakat sekitar.

Sebagai bentuk pengabdian terhadap seni bela diri dan kebudayaan Indonesia, MS Jalan Enam Pengasinan telah menjadi tempat berkumpulnya banyak tokoh dan penggemar pencak silat di wilayah Jabodetabek. Berdasarkan teori kohesi sosial yang diuraikan oleh (Holtug, 2021), pencak silat memiliki peran penting dalam memperkuat ikatan sosial di antara para pengikutnya. Perguruan MS Jalan Enam Pengasinan, dengan struktur organisasi dan komunitas yang telah mapan, berfungsi sebagai wadah di mana individu dari berbagai latar belakang dapat berinteraksi, saling mengenal, dan membentuk rasa saling memiliki terhadap identitas lokal.

Penelitian juga menunjukkan bahwa kelompok seni bela diri tradisional seperti pencak silat membantu meningkatkan keterlibatan komunitas dalam kegiatan budaya dan sosial (Mardotillah & Zein, 2016). Keterlibatan tersebut berperan penting dalam memperkuat identitas sosial dan kebersamaan di antara anggota masyarakat. Perguruan MS Jalan Enam Pengasinan telah menjadi contoh nyata dari fenomena ini, di mana perguruan tersebut berperan sebagai pusat budaya di komunitas lokalnya dan turut berkontribusi dalam membentuk rasa kesatuan dan kebanggaan daerah.

Selanjutnya, keberlanjutan perguruan ini melalui penerus keluarga pendirinya juga mencerminkan konsep "*cultural transmission*" atau transmisi budaya. Transmisi budaya, menurut (Nichols dkk., 2024), adalah proses di mana nilai-nilai budaya, praktik, dan tradisi diwariskan dari generasi ke generasi. Di perguruan MS Jalan Enam Pengasinan, transmisi budaya terlihat jelas dalam peralihan kepemimpinan dari Misar ke putranya, H. Alih Yakub, dan kemudian kepada keturunannya. Proses pewarisan ini menunjukkan bagaimana tradisi dapat dipertahankan dan terus berkembang melalui institusi keluarga.

Selain melalui pewarisan keluarga, perguruan ini juga memanfaatkan simbol-simbol tertentu, seperti cincin bertuliskan inisial pendiri, yang berfungsi sebagai identitas dan simbol solidaritas di kalangan anggotanya. Menurut (sociology.institute, 2022), simbol-simbol dalam tradisi budaya berperan penting dalam menciptakan makna dan pemahaman bersama di antara anggota kelompok. Cincin bertuliskan inisial M dan S, yang melambangkan nama Misar dan Siban, menegaskan ikatan emosional dan komitmen bersama anggota perguruan terhadap tradisi dan nilai yang diajarkan oleh pendiri perguruan.

Pada akhirnya, pengakuan resmi Perguruan MS Jalan Enam Pengasinan oleh Pengurus Besar Ikatan Pencak Silat Seluruh Indonesia (PB IPSI) pada tahun 1982 menambah legitimasi perguruan ini sebagai salah satu bagian dari komunitas pencak silat nasional. Sebagaimana dicatat oleh (Fauzi Swarna dkk., 2024), pengakuan institusional penting untuk memelihara keberlangsungan kelompok budaya tradisional. Pengakuan ini memperkuat posisi Perguruan MS Jalan Enam Pengasinan sebagai representasi budaya lokal yang kaya dan berakar dalam masyarakat, sekaligus menjadi simbol kebanggaan bagi para anggotanya dan masyarakat Jabodetabek.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali secara mendalam aspek sejarah, perkembangan, serta dampak sosial dan budaya dari Perguruan Pencak Silat MS Jalan Enam Pengasinan. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena budaya yang kompleks dan dinamis, terutama yang berkaitan dengan peran perguruan ini dalam melestarikan pencak silat sebagai warisan budaya.

a. Studi Dokumen

Studi dokumen dilakukan untuk mendapatkan data sejarah yang akurat terkait perkembangan Perguruan MS Jalan Enam Pengasinan. Sumber utama data ini adalah arsip internal perguruan yang disusun oleh Hasan Yakub, Sekretaris Umum saat ini, yang mencakup kronologi pendirian, pencapaian, dan kontribusi perguruan terhadap komunitas. Dokumen ini dianalisis secara sistematis untuk memetakan fase perkembangan perguruan serta tokoh-tokoh penting di dalamnya.

b. Analisis Historis

Analisis historis digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor sejarah yang mempengaruhi perguruan, baik sebelum maupun sesudah kemerdekaan Indonesia. Dalam metode ini, peneliti mengkaji dokumen secara kronologis untuk memahami konteks sosial dan politik yang mengiringi perkembangan Perguruan MS Jalan Enam Pengasinan, termasuk peralihan kepemimpinan dari H. Alih Yakub kepada anaknya, Agus Salim sebagai Ketua Umum saat ini.

c. Wawancara Semi-Terstruktur

Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan para tokoh perguruan, seperti Agus Salim selaku Ketua Umum dan Hasan Yakub sebagai Sekretaris Umum. Wawancara ini bertujuan menggali lebih dalam pandangan mereka mengenai perkembangan perguruan, tantangan dalam pelestarian pencak silat, serta dampak sosial dari perguruan ini di masyarakat. Metode ini memberikan kebebasan bagi responden untuk menjelaskan pengalaman dan perspektif pribadi mereka, sehingga data yang diperoleh lebih kaya dan variatif.

d. Observasi Partisipatif

Observasi partisipatif dilakukan dengan mengikuti kegiatan dan latihan rutin perguruan. Dalam metode ini, peneliti turut hadir di kegiatan latihan untuk memahami cara perguruan menanamkan nilai-nilai pencak silat dan budaya lokal kepada anggotanya. Melalui observasi, peneliti dapat mengamati interaksi antaranggota, metode latihan yang diterapkan, dan nilai-nilai yang diajarkan di perguruan ini.

e. Analisis Tematik

Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan studi dokumen kemudian dianalisis secara tematik. Setiap data dikelompokkan dalam tema utama, seperti sejarah pendirian, kontribusi budaya, transmisi nilai, dan dampak sosial. Dengan metode ini, peneliti dapat mengidentifikasi pola-pola dalam data yang mencerminkan peran perguruan sebagai agen pelestari budaya di masyarakat.

f. Triangulasi Data

Untuk memastikan validitas data, dilakukan triangulasi dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumen. Informasi dari arsip dan wawancara diverifikasi dengan hasil observasi langsung, sehingga data yang dihasilkan lebih objektif dan dapat dipercaya. Triangulasi ini juga membantu peneliti dalam memastikan konsistensi dan keakuratan informasi dari berbagai sumber.

g. Prosedur Etika Penelitian

Seluruh prosedur penelitian dilakukan dengan mematuhi prinsip-prinsip etika penelitian. Peneliti menyampaikan informasi lengkap kepada partisipan tentang tujuan penelitian dan memastikan bahwa partisipasi mereka bersifat sukarela. Privasi dan anonimitas responden juga dijaga, serta data yang diperoleh hanya digunakan untuk keperluan akademis.

Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu menggambarkan peran Perguruan MS Jalan Enam Pengasinan dalam melestarikan pencak silat sebagai bagian dari budaya lokal dan identitas masyarakat, serta menyajikan informasi yang akurat mengenai dampak sosial dari keberadaan perguruan ini di wilayah Jabodetabek.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Sejarah dan Latar Belakang Pendirian

Perguruan Pencak Silat MS Jalan Enam Pengasinan berawal dari pemikiran dan usaha seorang tokoh bernama Misar, yang lahir pada tahun 1901 di Pengasinan. Menurut penelitian (Bowman, 2021), seni bela diri tradisional seringkali lahir dari kombinasi dan akulturasi berbagai aliran yang ada dalam masyarakat. Misar, sebagai seorang pemuda yang memiliki hasrat kuat terhadap ilmu bela diri, mempelajari berbagai aliran silat dari enam guru yang berbeda. Keunikan pendekatannya terletak pada kemampuannya memadukan berbagai jurus yang diajarkan oleh para gurunya, menghasilkan sebuah jurus baru yang dikenal dengan nama Jurus Jalan Enam. Kombinasi dari berbagai aliran bela diri ini menciptakan ciri khas yang unik, menjadikan Silat Pengasinan berbeda dengan aliran-aliran lain pada masa itu.

Penemuan Jurus Jalan Enam ini mencerminkan sebuah inovasi dalam seni bela diri yang memadukan kekuatan fisik dengan strategi pertarungan yang terorganisir. Seperti yang dijelaskan oleh (Mazid & Budhi, 2024), penciptaan jurus baru dalam seni bela diri tradisional sering kali melibatkan proses penyaringan dan penyesuaian terhadap kebutuhan praktis dan budaya masyarakat. Jurus yang diciptakan oleh Misar ini tidak hanya berfokus pada teknik bertarung, tetapi juga mengandung filosofi yang mendalam tentang keharmonisan dan keselarasan antara tubuh dan pikiran. Dengan demikian, pendirian perguruan ini bukan hanya sekadar hasil dari penguasaan fisik, tetapi juga sebagai sebuah penggambaran nilai-nilai hidup yang dituangkan dalam gerakan bela diri.

Pada tahun 1952, setelah Indonesia merdeka, Misar mulai menyebarkan ajaran Silat Pengasinan secara lebih luas. Hal ini menunjukkan bahwa perguruan ini juga berperan dalam menyebarkan nilai-nilai kebangsaan melalui seni bela diri. Misar tidak hanya mengajarkan silat, tetapi juga memperkenalkan filosofi tentang keberanian, persatuan, dan perjuangan dalam mempertahankan kemerdekaan. Sebagaimana dikemukakan oleh (Suwandi dkk., 2024), seni bela diri tidak hanya mengajarkan keterampilan fisik tetapi juga membentuk karakter dan mentalitas individu untuk menghadapi tantangan hidup, terutama dalam konteks perjuangan

untuk negara dan bangsa. Penyebaran Silat Pengasinan di wilayah Jabodetabek menjadi simbol keberlanjutan semangat perjuangan pasca-kemerdekaan.

b. Perkembangan dan Penyebaran Perguruan

Setelah 1952, Misar semakin intensif dalam memperkenalkan Silat Pengasinan ke berbagai daerah. Penyebaran ini melibatkan perjalanan fisik yang jauh, tetapi juga menjadi bentuk pelestarian nilai budaya di luar Pengasinan. Dalam hal ini, perguruan ini bukan hanya menyebarkan keterampilan bela diri, tetapi juga memperkenalkan sebuah identitas budaya yang khas. Sebagai simbol identitas, Misar menciptakan cincin tembaga bertuliskan "M" dan "S" untuk menandai hubungan antara dirinya dan Sibani, seorang tokoh yang memberikan motivasi dalam perjuangannya. (Pedrini & Jennings, 2021) mencatat bahwa penggunaan simbol dalam seni bela diri tradisional sering berfungsi sebagai tanda persatuan dan penguatan ikatan antaranggota, yang pada gilirannya memperkuat kohesi sosial dalam komunitas tersebut.

Penyebaran Silat Pengasinan mencerminkan pentingnya pengembangan seni bela diri tradisional sebagai sarana untuk mempertahankan identitas budaya dan meningkatkan solidaritas di kalangan anggota masyarakat. Dalam penelitian oleh (Suwandi & Putri, 2024), disebutkan bahwa seni bela diri tradisional, seperti pencak silat, memiliki peran penting dalam menjaga hubungan sosial di tingkat lokal dengan cara menyatukan individu-individu yang memiliki kesamaan minat dan nilai. Perguruan ini tumbuh seiring dengan perkembangan masyarakat yang semakin terbuka dan dinamis, serta semakin memperkuat akar tradisional di tengah-tengah perubahan zaman. Dengan demikian, perguruan ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelatihan fisik, tetapi juga sebagai pusat sosial budaya yang memperkuat jaringan sosial dan budaya di masyarakat.

Pengakuan terhadap perguruan ini semakin terlihat pada tahun 1982, saat Pengurus Besar Ikatan Pencak Silat Seluruh Indonesia (PB IPSI) memberikan pengesahan resmi terhadap Perguruan Pencak Silat MS Jalan Enam Pengasinan. Menurut (Irhandayaningsih, 2018), pengakuan formal dari lembaga nasional ini sangat penting dalam menjamin kelangsungan dan perkembangan perguruan silat tradisional. Keberhasilan ini juga menegaskan bahwa Silat Pengasinan bukan hanya dikenal dalam skala lokal, tetapi juga telah diakui sebagai bagian dari warisan budaya bela diri yang penting di tingkat nasional. Dengan demikian, perguruan ini semakin mendapatkan legitimasi yang kuat baik di tingkat masyarakat lokal maupun dalam konteks kebudayaan Indonesia secara keseluruhan.

c. Transmisi Nilai dan Warisan Budaya

Perguruan Pencak Silat MS Jalan Enam Pengasinan adalah contoh nyata dari proses transmisi nilai dan warisan budaya yang terjadi secara turun-temurun. Setelah wafatnya Misar pada tahun 1960, kepemimpinan perguruan ini diambil alih oleh putra sulungnya, H. Alih Yakub, yang dengan tekun melanjutkan perjuangan sang ayah. Proses pewarisan budaya ini sangat penting karena menjaga kesinambungan antara generasi satu dengan lainnya dalam melestarikan nilai-nilai yang terkandung dalam seni bela diri tersebut. Menurut (Muliadi & Asyari, 2024), transmisi budaya tradisional dalam konteks seni bela diri melibatkan lebih dari sekadar teknik fisik, tetapi juga nilai-nilai moral dan filosofi yang terkandung dalam latihan tersebut. Hal ini terlihat jelas dalam cara perguruan ini mengajarkan anggotanya untuk tidak hanya menguasai jurus bela diri, tetapi juga mempraktikkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan rasa hormat dalam kehidupan sehari-hari.

H. Alih Yakub, sebagai pewaris dan pemimpin kedua, menyadari pentingnya menjaga keaslian ajaran ayahnya sambil memperkenalkan inovasi agar perguruan ini tetap relevan di masyarakat modern. Dalam penelitian oleh (Destiana & Fauzi, 2023), disebutkan bahwa seni bela diri tradisional yang berhasil bertahan lama adalah seni bela diri yang mampu beradaptasi dengan perubahan sosial tanpa mengorbankan nilai-nilai intinya. H. Alih Yakub mempraktikkan



pembentukan organisasi formal pada tahun 1978, yang kemudian memperkuat struktur perguruan dan memudahkan proses pelatihan serta penyebaran ajaran silat ke generasi baru. Dengan cara ini, Perguruan MS Jalan Enam Pengasinan tidak hanya menjadi lembaga pelatihan bela diri, tetapi juga menjadi pusat pembelajaran nilai-nilai budaya yang bisa diteruskan oleh generasi berikutnya.

Sistem kelembagaan yang dibangun oleh H. Alih Yakub pada akhirnya membantu menjaga eksistensi dan perkembangan Perguruan Pencak Silat MS Jalan Enam Pengasinan dalam menghadapi tantangan globalisasi. Menurut penelitian oleh (Pujiono dkk., 2024), seni bela diri tradisional yang dipertahankan dalam konteks kelembagaan sering kali lebih mudah bertahan karena adanya struktur yang jelas dalam pengelolaan dan penyebaran ajarannya. Perguruan ini juga berfungsi sebagai tempat pertemuan dan pengembangan masyarakat, di mana anggota tidak hanya belajar bela diri, tetapi juga berbagi nilai-nilai budaya yang lebih luas. Transmisi nilai budaya ini terjadi secara langsung melalui pelatihan dan secara tidak langsung melalui berbagai kegiatan sosial yang diselenggarakan oleh perguruan.

d. Peran Sosial dan Pengakuan di Masyarakat

Perguruan Pencak Silat MS Jalan Enam Pengasinan memiliki peran sosial yang signifikan dalam masyarakat. Selain mengajarkan seni bela diri, perguruan ini juga berfungsi sebagai pusat pembentukan karakter dan solidaritas sosial. Menurut (Darmawan dkk., 2023), seni bela diri tradisional memiliki nilai penting dalam mempererat hubungan sosial dan membangun rasa kebersamaan di kalangan anggotanya. Melalui berbagai kegiatan rutin, seperti latihan bersama, pertemuan tahunan, dan pengajaran nilai-nilai luhur, perguruan ini menciptakan ikatan yang kuat antaranggota. Proses ini memperlihatkan bahwa seni bela diri bukan hanya sebagai sarana untuk meningkatkan keterampilan fisik, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat hubungan sosial yang harmonis dalam masyarakat.

Dalam perkembangan sosial, keberadaan perguruan ini juga turut berkontribusi dalam pelestarian budaya lokal. Salah satu simbol yang digunakan oleh perguruan ini, cincin tembaga bertuliskan "M" dan "S", tidak hanya memiliki makna simbolis, tetapi juga memperkenalkan identitas budaya yang kuat di kalangan anggotanya. Simbol dalam seni bela diri tradisional berfungsi sebagai identitas yang membedakan satu perguruan dengan perguruan lainnya. Penggunaan simbol ini juga menciptakan rasa bangga dan loyalitas di kalangan anggota, sekaligus menjaga keberlanjutan tradisi budaya lokal dalam masyarakat yang terus berkembang.

Perguruan ini juga diakui sebagai lembaga budaya yang memiliki dampak luas dalam menjaga eksistensi dan penyebaran nilai-nilai lokal di tingkat nasional. Pada tahun 1982, PB IPSI memberikan pengesahan resmi terhadap perguruan ini, yang mengukuhkan posisinya sebagai bagian dari komunitas pencak silat yang lebih besar di Indonesia. Pengakuan dari lembaga nasional terhadap seni bela diri tradisional memperkuat legitimasi dan keberlanjutannya, memberikan kesempatan bagi perguruan ini untuk terus berkembang dan memperkenalkan budaya Indonesia ke dunia luar.

e. Peran Kepemimpinan dalam Kelangsungan Perguruan

Kepemimpinan dalam Perguruan Pencak Silat MS Jalan Enam Pengasinan memainkan peran penting dalam kelangsungan dan pengembangan perguruan ini, terutama setelah wafatnya H. Alih Yakub pada tahun 1997. Pada masa transisi tersebut, kepemimpinan perguruan ini dilanjutkan oleh anak-anak H. Alih Yakub, dengan Agus Salim sebagai Ketua Umum. Kepemimpinan Agus Salim menandai fase baru dalam pengelolaan perguruan, dengan fokus pada penguatan struktur organisasi dan keberlanjutan ajaran silat. Menurut teori kepemimpinan transformasional oleh (Milosevic & Erin Bass, 2014), pemimpin yang berhasil dalam organisasi tradisional adalah mereka yang mampu menginspirasi dan memotivasi anggota untuk terus beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan identitas dasarnya.

Agus Salim, sebagai pemimpin baru, berhasil mempertahankan eksistensi perguruan sekaligus membuka jalan bagi inovasi yang relevan dengan tuntutan zaman.

Kepemimpinan Agus Salim dihadapkan pada tantangan besar, mengingat perguruan ini sudah memiliki tradisi yang kuat dan pengikut yang tersebar luas. Namun, menurut penelitian oleh (Santoso dkk., 2023), kepemimpinan dalam organisasi budaya dan seni bela diri membutuhkan keseimbangan antara mempertahankan nilai tradisional dan berinovasi agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Agus Salim tidak hanya memimpin organisasi, tetapi juga berperan sebagai penjaga tradisi yang tetap mempertahankan esensi ajaran Jurus Jalan Enam. Kepemimpinannya mencerminkan pentingnya sebuah kesinambungan dalam melestarikan warisan budaya, yang tidak hanya mengandalkan kemampuan fisik, tetapi juga membangun kebanggaan dan rasa memiliki di antara anggotanya.

Sejalan dengan teori kepemimpinan oleh (Munandar & Lubis, 2019), yang menekankan pentingnya integritas dan visi dalam kepemimpinan, Agus Salim berhasil memperkenalkan berbagai pembaruan dalam organisasi, termasuk dalam pengembangan pelatihan, serta memperluas jangkauan pengaruh perguruan ke tingkat nasional dan internasional. Melalui berbagai kegiatan, seperti kompetisi silat dan kolaborasi dengan perguruan silat lain, Agus Salim memperkenalkan nilai-nilai perguruan ini kepada generasi muda, sekaligus memperkuat hubungan dengan komunitas pencak silat di seluruh Indonesia. Keberhasilan Agus Salim dalam mempertahankan perguruan ini merupakan cerminan dari kepemimpinan yang mampu mengimbangi tuntutan zaman dengan tetap menjaga akar tradisi yang ada.

f. Eksistensi Perguruan dalam Konteks Budaya dan Sosial

Perguruan Pencak Silat MS Jalan Enam Pengasinan tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pelatihan bela diri, tetapi juga sebagai pusat pembelajaran nilai-nilai budaya yang terkandung dalam seni bela diri. Sejak berdirinya perguruan ini pada tahun 1978, ia telah menjadi bagian penting dalam menjaga keberlanjutan tradisi silat Pengasinan, yang kini dikenal luas di kalangan masyarakat. Selain itu, perguruan ini juga berperan dalam memperkenalkan budaya Indonesia ke dunia luar melalui berbagai pertunjukan dan kompetisi yang melibatkan peserta dari berbagai daerah dan negara. Dalam konteks ini, silat tidak hanya dilihat sebagai sebuah olahraga atau seni beladiri, tetapi juga sebagai sarana untuk melestarikan dan mempromosikan warisan budaya Indonesia.

Seni bela diri tradisional, seperti pencak silat, memiliki peran sosial yang signifikan dalam memperkuat identitas budaya, terutama dalam masyarakat yang terus berkembang. Perguruan ini berfungsi sebagai tempat berkumpulnya individu-individu yang memiliki kesamaan minat dan nilai, menciptakan komunitas yang saling mendukung dan memperkuat kohesi sosial. Hal ini juga terlihat dalam peran aktif perguruan dalam kegiatan sosial, seperti pelatihan untuk pemuda, pengajaran nilai-nilai disiplin, dan kontribusi terhadap kegiatan kemanusiaan. Melalui kegiatan-kegiatan ini, perguruan ini tidak hanya mempertahankan tradisi, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter dan mentalitas anggota masyarakat.

Dalam era globalisasi, perguruan ini tetap dapat menjaga eksistensinya dan relevansinya di tengah banyaknya pengaruh budaya asing yang masuk. Seni bela diri tradisional yang memiliki akar budaya yang kuat akan lebih mampu bertahan meskipun terpengaruh oleh perkembangan zaman. Hal ini disebabkan oleh kemampuannya untuk beradaptasi tanpa kehilangan inti dari ajaran-ajarannya. Perguruan Pencak Silat MS Jalan Enam Pengasinan dapat terus berkembang dengan memanfaatkan teknologi dan media sosial untuk memperkenalkan ajaran-ajaran silat dan budaya Indonesia ke dunia yang lebih luas. Keberhasilan perguruan ini dalam tetap menjaga eksistensinya dapat dilihat dari banyaknya peserta pelatihan dan prestasi yang dicapai dalam berbagai ajang silat tingkat nasional dan internasional.

g. Pentingnya Komunitas dalam Melestarikan Seni Bela Diri Tradisional

Perguruan Pencak Silat MS Jalan Enam Pengasinan telah menunjukkan bahwa komunitas yang solid adalah kunci utama dalam melestarikan seni bela diri tradisional. Keberadaan komunitas ini tidak hanya memberikan kesempatan bagi anggota untuk belajar dan mengasah keterampilan fisik, tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai moral dan budaya yang terkandung dalam pencak silat. Komunitas dalam seni bela diri tradisional memiliki peran yang sangat penting, karena melalui komunitas inilah nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan rasa saling menghormati ditanamkan kepada setiap anggota. Perguruan ini telah berhasil menciptakan komunitas yang tidak hanya berbasis pada pelatihan fisik, tetapi juga pada pembentukan karakter.

Kekuatan komunitas ini juga terlihat dalam cara perguruan ini membangun jaringan dengan berbagai perguruan silat lainnya. Jaringan antar perguruan silat tidak hanya bermanfaat untuk pertukaran teknik dan taktik bertarung, tetapi juga untuk saling mendukung dalam upaya pelestarian budaya. Dengan menjalin kerjasama dengan perguruan lain, Perguruan Pencak Silat MS Jalan Enam Pengasinan semakin memperkuat posisinya dalam dunia pencak silat nasional dan internasional. Hal ini menunjukkan bahwa melestarikan seni bela diri tradisional tidak dapat dilakukan sendirian, melainkan memerlukan kerjasama dan solidaritas antar anggota serta antar komunitas yang memiliki tujuan dan nilai yang sama.

Lebih jauh lagi, perguruan ini juga berperan dalam meningkatkan kualitas kehidupan sosial di sekitar wilayahnya. Seni bela diri tradisional memiliki dampak positif dalam pengembangan karakter dan meningkatkan rasa percaya diri, terutama di kalangan generasi muda. Dengan mengajarkan nilai-nilai luhur seperti ketekunan, kerja keras, dan kebersamaan, perguruan ini turut memberikan kontribusi terhadap pembentukan masyarakat yang lebih baik, sekaligus menjaga keberlanjutan tradisi dan budaya yang sudah ada sejak lama. Melalui kegiatan-kegiatan sosial yang dilaksanakan oleh perguruan, anggota juga dapat saling mendukung dalam memperbaiki kualitas hidup mereka, serta menciptakan lingkungan yang lebih harmonis.

h. Pentingnya Pelestarian Tradisi Bela Diri di Era Globalisasi

Dalam menghadapi tantangan globalisasi, perguruan pencak silat tradisional seperti MS Jalan Enam Pengasinan perlu beradaptasi dengan perkembangan zaman untuk tetap relevan. Namun, adaptasi tersebut harus dilakukan dengan tetap menjaga nilai-nilai tradisional yang ada. Seni bela diri tradisional yang bertahan lama adalah yang dapat beradaptasi dengan perubahan sosial tanpa mengorbankan nilai intinya. Perguruan ini dapat menjadi contoh dalam hal ini, karena meskipun beradaptasi dengan penggunaan teknologi dan media sosial untuk mempromosikan ajaran mereka, mereka tetap berpegang pada filosofi dasar dari Silat Pengasinan.

Sebagai bentuk pelestarian dan pengembangan seni bela diri tradisional, perguruan ini terus memperkenalkan dan mengajarkan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran silat kepada generasi muda. Hal ini dilakukan melalui pelatihan rutin dan kegiatan yang melibatkan masyarakat luas, serta dengan mengikuti kompetisi-kompetisi pencak silat baik di tingkat nasional maupun internasional. Menurut (Purwanto & Saputra, 2020), seni bela diri tradisional yang terus berkembang dan diperkenalkan kepada generasi muda akan memiliki peluang lebih besar untuk tetap bertahan, karena generasi muda akan menjadi penerus yang tidak hanya menguasai keterampilan fisik, tetapi juga memahami filosofi yang terkandung dalamnya.

Oleh karena itu, pelestarian dan pengembangan Perguruan Pencak Silat MS Jalan Enam Pengasinan memiliki peran penting dalam mempertahankan keberagaman budaya Indonesia. Selain berfokus pada pelatihan fisik dan mental, perguruan ini juga menjadi wadah bagi pembelajaran budaya dan nilai-nilai luhur bangsa yang dapat diteruskan kepada generasi berikutnya. Dengan keberlanjutan ini, Perguruan Pencak Silat MS Jalan Enam Pengasinan

tidak hanya akan terus berkembang di dalam negeri, tetapi juga dapat memperkenalkan warisan budaya Indonesia ke dunia internasional.

4. Kesimpulan

Perguruan Pencak Silat MS Jalan Enam Pengasinan telah mengalami perkembangan yang signifikan sejak didirikan pada tahun 1978 hingga saat ini. Keberhasilan perguruan ini tidak lepas dari dasar kuat yang ditanamkan oleh pendirinya, Misar, dan dilanjutkan dengan kepemimpinan anak-anaknya, seperti H. Alih Yakub dan Agus Salim, yang berhasil mempertahankan dan mengembangkan warisan budaya silat Pengasinan. Melalui kepemimpinan yang visioner dan komitmen terhadap pelestarian tradisi, perguruan ini tidak hanya berkembang di tingkat lokal, tetapi juga berperan penting dalam memperkenalkan budaya Indonesia ke dunia internasional.

Dalam konteks pelestarian seni bela diri tradisional, Perguruan Pencak Silat MS Jalan Enam Pengasinan menunjukkan bahwa keberlanjutan sebuah perguruan sangat bergantung pada keseimbangan antara mempertahankan nilai-nilai tradisional dan beradaptasi dengan perkembangan zaman. Kepemimpinan yang efektif, seperti yang ditunjukkan oleh Agus Salim, tidak hanya berfokus pada penguatan struktur organisasi, tetapi juga pada penguatan hubungan antaranggota dan komunitas pencak silat di tingkat nasional maupun internasional. Hal ini terbukti dari keberhasilan perguruan dalam menyelenggarakan berbagai kegiatan, kompetisi, dan pelatihan yang melibatkan berbagai generasi dan memperkenalkan pencak silat Pengasinan ke khalayak luas.

Pentingnya komunitas dan peran kepemimpinan dalam menjaga eksistensi perguruan ini juga sangat terlihat dari bagaimana perguruan ini terus berkembang meskipun ada tantangan sosial dan budaya yang muncul akibat globalisasi. Perguruan Pencak Silat MS Jalan Enam Pengasinan berhasil membangun jaringan yang solid dan memperkuat kohesi sosial di antara anggota, serta memberikan kontribusi yang positif bagi masyarakat sekitar. Melalui pendekatan yang holistik, perguruan ini dapat terus mempertahankan warisan budaya Indonesia dan mengembangkan potensi generasi muda, sekaligus berperan aktif dalam menjaga keberagaman budaya bangsa.

Secara keseluruhan, Perguruan Pencak Silat MS Jalan Enam Pengasinan merupakan contoh nyata bagaimana seni bela diri tradisional dapat berkembang dan bertahan dalam menghadapi tantangan zaman. Dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip dasar yang diajarkan oleh pendirinya dan memanfaatkan peluang yang ada, perguruan ini mampu mempertahankan eksistensinya, baik di tingkat lokal maupun global. Keberhasilan ini bukan hanya hasil dari upaya individu, tetapi juga kolaborasi yang kuat antara anggota, pengurus, dan masyarakat yang mendukungnya.

5. Daftar Pustaka

- Bowman, P. (2021). The Invention of Tradition in Martial Arts. Dalam P. Bowman, *The Invention of Martial Arts* (1 ed., hlm. 193–213). Oxford University Press New York. <https://doi.org/10.1093/oso/9780197540336.003.0010>
- Darmawan, A. D., Adelliana, A., Cahyani, E. D., & Triana, A. N. (2023). Pencak Silat dan Nilai Sosial dalam Masyarakat: Literature Review. *PENJAGA: Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, 4(1), 28–35. <https://doi.org/10.55933/pjga.v4i1.668>
- Destiana, A. W., & Fauzi, A. (2023). *SENI BELA DIRI PENCAK SILAT SEBAGAI FILTER ASIMILASI (STUDI KASUS KECAMATAN PICUNG, KABUPATEN PANDEGLANG)*. 5.



- Equere, E., Ibem, E., & Alagbe, O. (2020). Towards City Resilience: The Influence of Socio-cultural and Economic Features of Housing on Population Growth in Public Residential Estates. *Journal of Regional and City Planning*, 31(2), 164–179. <https://doi.org/10.5614/jpwk.2020.31.2.4>
- Fauzi Swarna, M., Royani, A., Intan Lestari, S., Rahmawati, C. A., & Kesuma Dewi N, A. S. (2024). *PERANAN GEN Z DALAM MEMPERTAHANKAN BUDAYA LOKAL INDONESIA DI ERA GLOBAL*. 3.
- Holtug, N. (2021). Social Cohesion and Identity. Dalam N. Holtug, *The Politics of Social Cohesion* (1 ed., hlm. 45–79). Oxford University Press Oxford. <https://doi.org/10.1093/oso/9780198797043.003.0003>
- Irhandayaningsih, A. (2018). Pelestarian Kesenian Tradisional sebagai Upaya dalam Menumbuhkan Kecintaan Budaya Lokal di Masyarakat Jurang Blimbing Tembalang. *Anuva*, 2(1), 19. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.1.19-27>
- Kemendikbud. (2019, Desember 15). *UNESCO Tetapkan Pencak Silat Sebagai Warisan Budaya Takbenda*. Kementerian Pendidikan Dasar Dan Menengah. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/12/unesco-tetapkan-pencak-silat-sebagai-warisan-budaya-takbenda>
- Mardotillah, M., & Zein, D. M. (2016). *SILAT: IDENTITAS BUDAYA, PENDIDIKAN, SENI BELA DIRI, DAN PEMELIHARAAN KESEHATAN*. 18.
- Mazid, N., & Budhi, S. (2024). Realita Seni Bela Diri Kuntau Banjar di Era Modernisasi. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 3(2), 191–201. <https://doi.org/10.20527/h-js.v3i2.211>
- Milosevic, I., & Erin Bass, A. (2014). Revisiting Weber's charismatic leadership: Learning from the past and looking to the future. *Journal of Management History*, 20(2), 224–240. <https://doi.org/10.1108/JMH-11-2012-0073>
- Muliadi, E., & Asyari, A. (2024). Menggali Kearifan Lokal: Pendidikan Nilai Dalam Permainan Tradisional Suku Sasak. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(1), 129–140. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.1922>
- Munandar, A. I., & Lubis, M. Z. N. (2019). Integrity in Leadership Style Context: A Review: *Proceedings of the 1st International Conference on Anti-Corruption and Integrity*, 62–69. <https://doi.org/10.5220/0009399800620069>
- Nichols, R., Charbonneau, M., Chellappoo, A., Davis, T., Haidle, M., Kimbrough, E. O., Moll, H., Moore, R., Scott-Phillips, T., Purzycki, B. G., & Segovia-Martin, J. (2024). Cultural evolution: A review of theoretical challenges. *Evolutionary Human Sciences*, 6, e12. <https://doi.org/10.1017/ehs.2024.2>
- Pedrini, L., & Jennings, G. (2021). Cultivating Health in Martial Arts and Combat Sports Pedagogies: A Theoretical Framework on the Care of the Self. *Frontiers in Sociology*, 6, 601058. <https://doi.org/10.3389/fsoc.2021.601058>
- Pujiono, A. R., Anshori, M. H., Ardhana, P. P., & Rohman, W. N. (2024). *Pencak Silat Sebagai Warisan Budaya Nusantara dalam Bidang Pendidikan*.
- Purwanto, S. A., & Saputra, A. R. (2020). Authenticity and creativity: The development of pencak silat in Sumedang. *ETNOSIA: Jurnal Etnografi Indonesia*, 5(1), 15–32. <https://doi.org/10.31947/etnosia.v5i1.9641>



Santoso, G., Karim, A. A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023). *Kajian Wawasan Nusantara melalui Local Wisdom NRI yang Mendunia dan Terampil dalam Lagu Nasional dan Daerah Abad 2. 02(01).*

sociology.institute. (2022, Oktober 14). *Clifford Geertz: Religion as a System of Symbols and Meanings • Sociology Notes by Sociology.Institute.* <https://sociology.institute/sociology-of-religion/clifford-geertz-religion-symbols-meanings/>

Suwandi, & Putri, R. (2024). Tantangan Perkembangan Pencak Silat di Kota Tangerang Selatan: Analisis Keterbatasan Fasilitas dan Pendidikan. *Innovations in Multidisciplinary Education Journal, 1(2)*, 68–71. <https://doi.org/10.61476/w3mj5k70>

Suwandi, Putri, R., Putri, M. F. J. L., & Tajudin. (2024). Peran Perguruan Pencak Silat MS Jalan Enam Pengasinan dalam Pembentukan Karakter. *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya Indonesia, 2(2)*, 51–57. <https://doi.org/10.61476/amghvq97>

Wandy Idoy (Direktur). (2023, Mei 12). *Sejarah Singkat Perguruan Pencak Silat MS Jalan Enam Pengasinan* [Video recording]. <https://www.youtube.com/watch?v=v49DzFyvL0s>